

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam menghadapi perdagangan global, perusahaan bisnis di Indonesia semakin nyata bersaing secara terbuka dan bebas sehingga menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik. Baik dan buruknya performa suatu perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Informasi yang dipakai pihak eksternal atau investor untuk melihat nilai kinerja keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan. Sumber informasi yang menarik di laporan keuangan yaitu laba. Laba merupakan naiknya nilai aset dalam satu periode karena adanya kegiatan produktif pada perusahaan yang bisa dialokasikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham, tanpa memberikan pengaruh keputusan ekuitas pemegang saham semula (Suwardjono, 2014:464).

Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan dan memaksimalkan laba oleh karena itu, pentingnya informasi laba mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kepentingan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk manage atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dalam upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Good Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas

manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan (Anggana dan Prastiwi 2013).

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah Aset Pajak Tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan salah satu faktor umum yang menyebabkan perilaku manajemen laba karena terdapat perbedaan temporer yang menyebabkan pemungutan pajak di masa mendatang. Semakin besar motivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba maka semakin besar pula perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan sehingga jumlah aset pajak tangguhan semakin besar menimbulkan indikasi manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba menurut Baraja, Basri, dan Sasmi (2019), didefinisikan sebagai tindakan menyesuaikan laba sesuai harapan pihak tertentu, khususnya manajer perusahaan. Manajer dapat melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) untuk tujuan memperlihatkan kinerja yang baik bagi investor, kreditur maupun pemegang saham. Manajemen laba terjadi karena mengubah laporan keuangan dan struktur transaksi. Apabila manajemen gagal mencapai target laba, maka manajemen akan mengubah laporannya dengan memilih menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba dengan membuat laporan fiktif pada laporan keuangannya. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran direksi

PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha (Okezone, 2016).

Kasus lain yang terjadi di Indonesia adalah perusahaan PT Garuda Indonesia yang melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan yang semula buruk menjadi baik. PT Garuda Indonesia Tbk telah merevisi laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan di 2018 yang tadinya kinclong menjadi bunting. Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Garuda Indonesia, salah satunya agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun, dalam RUPS tersebut kisruh, dua komisaris menyatakan disetting opinion dan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan 2018, Garuda mencatat lebih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nialinya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia. Keduanya, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018 (finance.detik.com).

Manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Untuk mengatasi adanya praktik manajemen laba maka perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Jannah dan Mildawati 2017). Untuk mencapai *good corporate governance* dapat menggunakan struktur peneringkatan CGPI (Corporate Governance Perception Index) yang mana penilaiannya tersebut dilakukan dengan sangat teliti dan berstandar tinggi sehingga perusahaan yang mendapat predikat terpercaya adalah memang perusahaan yang telah menerapkan GCG dengan baik.

*Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang

saham. CG (The Indonesian Institute for Corporate Governance) mendefinisikan pengertian mengenai Corporate Governance yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

Aset Pajak Tangguhan yaitu aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersil lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak. Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgement untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Selain melalui kedua faktor diatas, dalam menciptakan hasil yang tidak bias, maka penelitian mencantumkan faktor kontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya Reviani dan Djoko (2012). *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki beban tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial dari kewajiban perusahaan serta berapa banyak perbandingan antara kewajiban dan aset yang dimiliki Febrilyanti dan Istianingsih (2018). Sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang berfokus pada penilaian prestasi sebagai prospek perusahaan dimasa mendatang Herminta dan Ginting (2017)

Hasil peneliti sebelumnya terkait Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba berdasarkan pemeringkatan CGPI tahun 2011-2014 menurut (Yanti dan Sartika 2017) menghasilkan Corporate Governance berpengaruh terhadap praktek manajemen laba di Perusahaan Yang Ikut Serta Dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI).

Hasil berbeda ditunjukkan Rosalita (2021) yang menunjukkan bahwa Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di CGPI tahun 2011-2017. Menghasilkan penelitian profitabilitas memiliki pengaruh secara positif terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh positif pada manajemen laba, likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba, corporate governance tidak memiliki pengaruh signifikan pada manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Zulaikha (2019) dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” menghasilkan penelitian aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil berbeda ditunjukkan Utami, Manik, dan Husna (2018) yang menunjukan bahwa “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016” menghasilkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, AkruaI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Banyaknya penelitian terdahulu terkait hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian termasuk pada saat ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol dalam penelitian. Penelitian Candra dan Christiawan (2017), Putra dan Paulinda (2013) dan Ulupui (2014) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Pramitasari dan Christiawan (2017), Yuanita (2006) , Hafifah dan Pratomo (2021), dan Darmawan (2018) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam pengaruh manajemen laba juga menghasilkan perbedaan dalam hasil penelitian.

Penelitian Candra dan Christiawan (2017), Dimarcia dan Krisnadewi (2016) dan Putriana, Artati, dan Utami (2018) menyatakan *leverage* sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Prमितasari dan Christiawan (2017), Hafifah dan Pratomo (2021), Agustia (2013), Naftalia dan Marsono (2013), dan Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol dalam pengaruh kualitas laba juga menghasilkan perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian Kusumawati (2017), Fatmawati dan Atik (2015), dan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian berbeda dengan Hafifah dan Pratomo (2021), Amelia dan Hernawati (2016) dan Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan argumentasi diatas, penelitian ini merupakan pengembangan atau replikasi dari penelitian sebelumnya tentang “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba” (Mangkusuryo dan A. Waluyo 2017) dengan menggunakan Corporate Governance Perception Index (CGPI) sebagai proksi *Good Corporate Governance* serta menambah satu variabel independen yaitu Aset Pajak Tangguhan oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”** dengan menggunakan sampel Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 yang masuk dalam daftar Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang dipilih berdasarkan hasil penilaian The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi terdapat beberapa faktor yang memungkinkan mempengaruhi manajemen laba
2. Mengidentifikasi apakah adanya hubungan yang signifikan antara corporate governance perception indeks (CGPI) dan aset pajak tangguhan, terhadap manajemen laba.
3. Mengidentifikasi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar BEI periode 2016-2019 yang masuk dalam daftar Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang dipilih berdasarkan hasil penilaian The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang masuk kategori Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang masuk kategori Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan Corporate Governace dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen laba, serta dapat mengetahui seberapa berpengaruhnya corporate governance perception indeks (CGPI) dan asset pajak tangguhan, terhadap manajemen laba.

### **1.5.2 Manfaat Praktisi**

#### **a. Bagi Manajemen**

Penelitian ini agar memberikan masukan kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan corporate governance perception indeks (CGPI) dan asset pajak tangguhan.

#### **b. Bagi Investor**

Memberikan kontribusi pemikiran dan informasi kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggaraan perusahaan dalam memahami asset pajak tangguhan, corporate governance perception index (CGPI) dan memahami tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai wacana keilmuan.